

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam rangka menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB), United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan anak hanya diberi air susu ibu (ASI) mulai usia 0-6 bulan. Makanan tambahan lebih baik diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun (WHO,2020.)

Menurut Pratiwi & Mardiana, (2016), “memberikan ASI eksklusif kepada bayi berarti telah memberikan hadiah besar berupa imunisasi terbaik, gizi terlengkap, minuman yang sehat dan air kehidupan. Selain itu, ASI juga dapat mencegah terjadinya malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi (Dewi & Mu'minah, 2019).Kementerian Kesehatan RI, (2016) juga menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi karena ASI eksklusif mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi”.

Sejalan dengan itu, World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan oleh ibu menyusui yaitu: Pertama, memberikan Air Susu Ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua, memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja tanpa tambahan makanan dan minuman atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan. Ketiga, memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi

berusia enam bulan sampai 2 tahun. Keempat, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. Selain itu, ASI juga dapat mencegah terjadinya malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi (Dewi & Mu'minah, 2019).

Data WHO (2016), menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan di seluruh dunia sebesar 39%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia berdasarkan data dan Informasi Profil Kesehatan tahun 2018 masih rendah yaitu sebesar 65,16% dimana target pencapaian pemberian ASI eksklusif menurut WHO harus sebesar 80%. Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. (Kemenkes RI, 2017).

Pencapaian program pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam registrasi pencatatan pemberian ASI pada tahun 2018 adalah sebanyak (77,9%) (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Barat masih rendah. Cakupan ASI eksklusif di kota Padang tahun 2019 yaitu 93,5% (DKK Padang, 2019). Walaupun angka tersebut cukup tinggi, namun angka tersebut berada di target nasional yang diharapkan dalam mencapai tujuan peningkatan pemberian ASI eksklusif yang sudah mencapai angka 90% sebagai kebijakan pemerintah menurunkan angka kematian bayi di Indonesia (Profkes, 2019).

Bayi yang berusia 0-6 bulan yang telah tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI eksklusif tahun 2019 adalah sebanyak 8.085 orang (80,1%). Jumlah ini selalu mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan telah tingginya kesadaran ibu menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif untuk kebutuhan bayinya selama 6 bulan. Puskesmas Pemacungan dan Padang Pasir sudah mencapai 100% dari sasaran bayi usia < 6 bulan di wilayah kerjanya. Sedangkan cakupan paling rendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Ulak Karang dan Ikur Koto. (Profkes, 2019).

Berdasarkan data yang telah didapat cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada tahun 2019 sebanyak 54,2 % dan cakupan pemberian ASI eksklusif selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya pada tahun 2020 sebanyak 30,3% dimana cakupan tersebut masih rendah dikarenakan target cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sekitar 80%.

Kegagalan ASI dapat memicu tingginya frekuensi kejadian penyakit. Menurut Dewi (2013), frekuensi kejadian penyakit pada bayi yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif adalah sebesar 40 %, angka ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok bayi yang diberikan ASI secara Eksklusif yaitu sebesar 23,3%. Kasus didunia, seperti di Amerika menunjukkan bahwa 57,6% ibu menyusui bayinya hingga usia bayi 6 bulan namun hanya 25% yang menyusui secara Eksklusif (CDC, 2018). Data badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif di dunia hanya 38%, Indonesia juga termasuk kedalamnya (Saputra, 2016).

Menurut peneliti, adapun faktor-faktor yang menyebabkan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif adalah Ketidaklancaran ASI, Kurangnya Dukungan Keluarga, Rendahnya Pengetahuan Ibu, Ibu yang Bekerja, dan Keterpaparan COVID-19 pada Ibu menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2021 – Januari 2022 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yang tersebar di empat Kelurahan yaitu Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Pasir Nantigo, Kelurahan Gantiang dan Kelurahan Tabing. Melalui wawancara kepada responden 89.

Ibu menyusui yang memiliki anak usia 6-12 bulan diketahui bahwa sebagian besar ibu menyusui yang ASI-nya Tidak Lancar yaitu sebesar 55,1 %. Sebagian besar Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dan tidak ada Dukungan Keluarga dan cenderung mengalami gagal dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 55,1%. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Karena ibu sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan juga suami, orang-orang di sekitar ibu memiliki peranan penting dalam membantu ibu memberikan ASI Eksklusif. Sebagian ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dan memiliki pengetahuan yang rendah dan cenderung mengalami gagal dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 62,9 %. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan gagal dalam Pemberian ASI Eksklusif karena Pengetahuan ibu yang rendah juga bisa dikarenakan ibu tidak mau mencari informasi yang terkait mengenai pemberian ASI Eksklusif. Sebagian ibu tidak mengetahui ASI Eksklusif sehingga mereka tidak mempunyai motivasi untuk pemberian ASI Eksklusif. Sebagian ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12

bulan dan Bekerja dan cenderung gagal dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 55,1%. Ibu yang tidak bekerja memiliki keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja memberikan ASI sebelum bekerja dan setelah pulang kerja. Hanya sedikit Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dan pernah terpapar COVID-19 yaitu sebesar 1,1%. Faktor yang terjadi karena ibu yang terpapar COVID-19 sering gagal dikarenakan pada ibu yang terpapar COVID-19 tidak bisa untuk melakukan pemberian ASI secara Eksklusif ini dikarenakan ibu yang dirawat isolasi terpisah dari bayi.

Berbagai masalah mengenai kurangnya pemberian ASI Eksklusif menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini untuk mengetahui “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi Selama pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2021?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2021.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
2. Diketahui distribusi frekuensi Kelancaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
3. Diketahui distribusi frekuensi Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
4. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
5. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
6. Diketahui distribusi frekuensi keterpaparan COVID-19 dalam pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
7. Diketahui Hubungan kelancaran ASI dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
8. Diketahui Hubungan dukungan keluarga dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
9. Diketahui tingkat pengetahuan ibu dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
10. Diketahui Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.
11. Diketahui Hubungan Keterpaparan COVID-19 dengan Kegagalan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2021.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan dalam hal penyusunan proposal serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi penulis dalam hal melaksanakan penelitian.

### **1.4.2 Bagi Institut terkait**

Sebagai masukan data untuk referensi ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode penelitian selanjutnya

### **1.4.3 Bagi Masyarakat.**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu menyusui agar dapat menghindari faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama pandemi COVID-19.

